

**KAJIAN KODIKOLOGI TERHADAP NASKAH KOLEKSI SURAU
SYATTARIYAH DI PARIANGAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana S1
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh
MEGA DESILFA
Bp: 03186018

**Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang, 2010**

ABSTRAK

Mega Desilfa, *Kajian Kodikologi Terhadap Naskah Koleksi Surau Syattariah Di Pariangan, Prodi Bahasa, Sastra dan Budaya Minangkabau, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2010.*

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa pentingnya upaya penelusuran dan pemeliharaan terhadap naskah-naskah surau *Syattariyah* di Pariangan. Surau *Syattariyah* terletak di Jorong Pariangan, Kanagarian Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ilmu Kodikologi sebagai ilmu yang menelaah seluk-beluk naskah secara keseluruhan. Penelitian ini lebih bersifat kualitatif, dengan penekanan pada metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara.

Dari Penelitian ini penulis mendapatkan 21 buah naskah surau *Syattariyah* yang kodikologinya sudah dibuat oleh Yusri akhimuddin, yaitu naskah Bahasa *Nahwu; Masail al Jurumiyah*, naskah Ramalan *Perlangkahan dan Jampi-Jampi*, naskah Azimat *Azimat*, naskah Tareqat *At Tuhfah al Mursalah ila an Nabi*, naskah Tauhid *Latif al Asrar*, naskah Tareqat *Kasyfu al Ma'rifah*, naskah Tareqat *Ringkasan beberapa Karya Abdu Rauf*, naskah Tareqat *Soal-Jawab*, naskah Fiqih *Cara Berudhuk dan Sembahyang*, naskah Sejarah *Isra' Mi'raj dan Nabi Bercukur*, naskah Tareqat *Jalan Ahli Suluk*, naskah Tareqat *Nama dan Sifat Allah*, naskah Tasawuf *Bidayatu al Salikin*, naskah Tarikh *Nazam Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW*, naskah Tasawuf *Al Ma'lumat*, naskah Fiqih *Tanya Jawab tentang Fiqih*, naskah Adat *Undang-Undang Minangkabau*, naskah Perdukunan *Kumpulan Do'a dan Jampi-Jampi*, naskah *Al Qur-an 10 Juz*, naskah *Al Qur-an 15 Juz*, naskah *Fiqih Fiqih*. Dari penelitian ini penulis meneliti 21 naskah *Syattariyah* tersebut dengan menggunakan atau memanfaatkan Tugas dan “daerah” Kodikologi antara lain yaitu sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, dan tempat naskah yang sebenarnya. Seluruh naskah menggunakan kertas sebagai bahan naskah, ditulis dengan aksara Arab, berbahasa Minang dan bahasa Arab. Naskah ini tersimpan dengan baik di rumah pemilik yang sekarang selaku pewaris naskah. Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan begitu pentingnya upaya penelusuran dan pemeliharaan naskah agar tetap terjaganya warisan budaya bangsa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkebudayaan, dan lima agama besar dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Kebudayaan Indonesia secara umum adalah kebudayaan yang pluralistik. Ini ditandai dengan kenyataan bahwa Indonesia adalah republik yang kaya etnik dan suku bangsa.

Minangkabau sudah pernah menempuh zaman kebesaran dan kejayaan semasa 500 atau 600 tahun yang lalu, tidaklah dapat dipungkiri lagi. Minangkabau kemudian mengalami semacam kemunduruan dari lahirnya generasi-generasi baru, penerus estapet kejayaan. Menyikapi kondisi tersebut, terlihatlah bahwa begitu kronisnya kondisi masyarakat Minangkabau, mengingat semua itu bukanlah dimulai kemarin dan tidak diyakini pula akan berakhir hari ini. Semuanya telah berlangsung sejak lama, memakan perjalanan sejarah yang melelahkan. Namun begitu, kalau kita mampu melihat dan mengkritisi tidak hanya sebatas kenyataan yang demikian, maka kita akan mendapatkan satu kesimpulan bahwa Minangkabau tidak hanya melahirkan kondisi tersebut. Masyarakat Minangkabau adalah mereka yang merupakan penganut Islam yang ta'at, dan hal itu diapresiasi pada suatu tempat yang disebut dengan surau.

Surau merupakan lembaga Islam penting di Minangkabau yang telah menjadi pusat pengajaran Islam. Surau meskipun dicap sebagai "lembaga tradisional" tetapi keberadaannya tidak dapat digantikan oleh lembaga-lembaga lain yang dibuat oleh

Pemerintah, seperti pembangunan rumah ibadat oleh negara, misalnya masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila di zaman pemerintahan Orde Baru. Peranan surau sebagai pusat pengembangan agama dan pemberdayaan masyarakat, merupakan fakta yang tidak dapat dibantah. Bahkan eksistensinya merupakan cikal bakal dari sistem penyiaran Islam melalui pendidikan model madrasah dan sekolah.

Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang matrilineal, sudah menjadi tradisi bahwa anak laki-laki yang telah baligh pada waktu malam hari hidup terpisah dari rumah orang tuanya. Mereka pada malam hari berada di surau yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki lajang yang sudah baligh. Keberadaan semacam ini didirikan oleh raja Adityawarman tahun 1356 M di bukit Gombak. Namun, ketika Islam masuk kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burahanuddin sebagai tempat melaksanakan shalat dan pendidikan tareqat (Salmadani, 2006: 5).

Sejarah membuktikan bahwa keberadaan surau erat kaitannya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat (Salmadani, 2006: 4).

Secara umum menggambarkan bahwa surau di Minangkabau memiliki fungsi yang luas sekali, surau sebagai lembaga pendidikan tradisional dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu orang Minang dikenal kepiawaiannya, bukan hanya dikalangan masyarakat di mana ia tinggal, akan tetapi mereka pada umumnya punya surau tempat menuangkan ilmunya kepada masyarakat, di surau para murid belajar agama Islam dengan membaca kitab kuning (gundul), bahkan oleh guru untuk memudahkan murid-muridnya disalin ke dalam bahasa melayu dengan tulisan Arab. Karya ini pada akhirnya menjadi naskah dan bertebar kesurau-surau lainnya dan bahkan kepada masyarakat luas.

Surau memainkan peranan penting dalam gelombang pertama pembaharuan Islam di Minangkabau sejak akhir abad ke-18. Seruan kembali kepada syari'at yang lebih awal bergema dikalangan pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, juga menemukan momentumnya dikalangan surau. Momentum pembaharuan ini semakin kuat dengan semakin terbukanya kontak dengan Makkah dan Madinah. Pembaharuan ini mengarah kepada penekanan yang lebih kuat kepada syari'at. Di kalangan surau *Syattariyah* sendiri terdapat usaha-usaha membangkitkan kembali penekanan khusus yang diberikan oleh Abd. Rauf Singkil terhadap syari'at. Usaha-usaha itu diwujudkan dengan menekankan pentingnya pelajaran Fiqih, Al-Qur'an dan Hadist dalam pendidikan surau. Tetapi pembaharuan ini menimbulkan kontroversi hebat, baik antara satu surau, dengan surau lain, atau antara surau dengan masyarakat luas.

Dalam beberapa kasus pertikaian menimbulkan perkelahian terbuka antara pengikut surau tertentu melawan surau lainnya. Temuan ilmunan di atas lebih menekankan kepada penempatan surau sebagai lembaga pendidikan yang khas di Sumatera Barat. Kenyataannya sistem pendidikan surau pernah mencapai puncak kejayaannya sehingga awal dasawarsa abad ke 20 M, ketika pendidikan sekuler Belanda dan Madrasah belum diperkenalkan oleh muslim modernis. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pendidikan surau telah memainkan peranan penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad ke 19 M. (Salmadani, 2006: 5). Dalam perkembangannya, surau menjadi tempat suburnya tradisi pernaskahan (tradisi penulisan dan penyalinan naskah).

Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung cukup lama, tidak mengherankan jika tradisi pernaskahan di Minangkabau itu telah meninggalkan artefak budaya berupa naskah kuno (*manuscript*) dengan jumlah yang cukup banyak. Naskah-naskah tulisan tangan

(*manuscript*) tersebut mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, keislaman, sastra, pengobatan, serta perilaku masyarakat masa lalu.

Naskah-naskah tersebut tersimpan di beberapa surau dengan kondisi yang beragam, dari kondisi naskah yang cukup baik (naskah dapat dibaca) hingga naskah dalam kondisi rusak, dengan kerusakan yang cukup parah (naskah tidak bisa dibaca lagi, hancur).

Pariangan sebagai sebuah nagari tua di Minangkabau yang memiliki beragam peninggalan sejarah. Pariangan merupakan daerah yang menarik untuk penelusuran naskah. Menurut sejarahnya, Pariangan adalah daerah tertua di Minangkabau sehingga sangat besar kemungkinannya wilayah ini mempunyai koleksi naskah-naskah yang cukup banyak jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada sejarah penulis dan penyalin naskah yang kodikologinya sudah dibuat oleh bapak Yusri Akhimuddin yang terdapat di surau Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Menurut informasi yang didapatkan, naskah yang ada di Pariangan tidak hanya dimiliki oleh surau-surau tradisional saja, akan tetapi juga menjadi koleksi suku masyarakat yang ada di daerah tersebut, hal ini semakin mempersulit peneliti untuk dapat mengakses naskah yang mereka miliki.

Di Pariangan surau-surau yang ada di daerah tersebut berbeda dengan surau daerah lain di Minangkabau. Perbedaan itu terletak pada tempat pembangunan surau tersebut. Surau di Pariangan dibangun pada satu tempat, artinya surau itu tidak terpencar-pencar sekalipun daerahnya cukup luas. Surau dibangun di atas tanah seluas lebih kurang 3 – 4 Ha. Di sinilah terjadinya tradisi pernaskahan, yaitu tempat para ulama-ulama terdahulu melakukan penulisan dan penyalinan naskah.

Surau-surau di Pariangan tersebut banyak jumlahnya dan pemiliknya berbeda-beda, tetapi pembangunan surau itu mempunyai ukuran yang sama yaitu 7,5 x 5,5 m, ditengahnya

terdapat miqrab. Pembangunan surau tidak langsung menyentuh tanah, melainkan dengan menggunakan tiang kira-kira 1 meter dari tanah. Surau dibangun berlantai dua (istilah dahulu memakai loteng). Dahulu jumlah surau yang ada di Pariangan berjumlah 36 surau, tetapi surau yang masih ada di Pariangan sekitar 18 surau.

Nama-nama surau tersebut adalah:

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1) Surau Gurun | 10) Surau Beringin |
| 2) Surau Singguo | 11) Surau Koto |
| 3) Surau Singguo | 12) Surau Tuanku Imam |
| 4) Surau Angek Rajo | 13) Surau Tinggi |
| 5) Surau Panarian | 14) Surau Gadang |
| 6) Surau Mudiak/Dt. Tumarajo | 15) Surau Dt. Sinaro/Siti Randiang |
| 7) Surau Mudiak/Dt. Tumarajo | 16) Surau Dt. Suri |
| 8) Surau Hilie/ Dt. Rajo Penghulu | 17) Surau Bunian |
| 9) Surau Hilie/ Dt. Rajo Penghulu | 18) Surau Baru |

Namun sekarang pada tahun 2010 ini dari semua surau yang ada, 5 buah sudah dijadikan rumah tempat tinggal, dan yang masih terpakai untuk tempat mengaji hanya 3 buah sedangkan yang lainnya tidak difungsikan lagi.

Keberadaan surau di sini pada zaman dahulunya tidak hanya sebatas tempat mengaji, melainkan juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar tareqat, silat, permainan anak nagari, cerita-cerita lama antara murid dan guru. Pada masa dahulu banyak sekali orang yang belajar tarikat dan setiap tahunnya sampai 4 kali, tetapi beberapa tahun belakangan sudah jarang orang yang belajar tareqat, boleh dikatakan hanya satu kali setahun, itupun muridnya

tidak beberapa orang. Menurunnya kegiatan belajar tareqat salah satu disebabkan oleh gurunya sudah meninggal dunia.

Di Pariangan terdapat tiga buah surau yang memiliki aliran tareqat yang berbeda, yaitu surau *Syattariyah* dengan aliran tareqatnya *Syattariyah*, surau *Dt. Rajo Sampono* dengan aliran tareqatnya *Naqsabandiyah*, dan surau *Angku Ampek* dengan aliran tareqatnya *Samaniah*. Di antara ketiga surau tersebut diketahui masih banyak naskah yang belum diteliti, terutama naskah-naskah yang terdapat pada surau *Dt. Rajo Sampono* dan surau *Angku Ampek* yang sangat sulit untuk diakses naskahnya. Hal ini karena pemilik naskah kedua surau tersebut berdomisili di luar Pariangan, selain itu mereka juga masih menganggap tabu untuk membuka dan mengetahui isi naskah yang mereka miliki.

Berbeda dengan naskah-naskah yang terdapat di surau *Syattariyah* yang diketahui berjumlah lebih kurang 70-100 naskah, 27 naskah dari surau tersebut telah dibuat dalam bentuk CD oleh Zuriati (2008), dan beberapa di antaranya juga sudah disusun katalognya. Hal ini sangat menarik perhatian untuk segera dilakukan penelitian secara lengkap, khususnya dengan membuat kodikologi terhadap naskah-naskah yang ada di surau *Syattariyah* Pariangan.

Dalam hal perawatannya, naskah-naskah yang tersimpan di surau-sarau tersebut hanya dirawat berdasarkan pengetahuan tradisional saja, begitu juga dengan cara penyimpanannya, naskah hanya disimpan dengan dibungkus kain. Begitulah mereka yang memiliki koleksi pribadi berupa naskah melakukan perawatan dan penyimpanan terhadap naskah yang mereka miliki, oleh karena itu tak jarang pula terjadinya kerusakan pada naskah sehingga mengakibatkan kertasnya menjadi lapuk, robek, dan akhirnya hilanglah pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Mereka hanya berfikir bahwa naskah tersebut

hanya berupa benda keramat yang harus tersimpan dengan rapi, bersih tanpa perlu diketahui apa isinya dan apa manfaatnya oleh masyarakat umum. Maka dari itu naskah-naskah tersebut susah untuk diakses, apalagi tersusun dalam sebuah katalogus.

Surau *Syattariyah* memiliki naskah yang isinya bervariasi, di antaranya kitab fiqh, pengobatan, dan jampi-jampi (mantra-mantra), kitab maulid yang berisikan tentang sejarah israk mi'raj nabi Muhammad SAW, ilmu kebatinan, ilmu falaq, dan ada juga tafsir Al-Quran. Menurut keterangan Irwan, sebagai pewaris naskah, ketika para ulamanya masih hidup, naskah tersebut digunakan untuk belajar murid-murid, dan untuk perbandingan dengan naskah yang lainnya. Kemudian naskah juga berguna sebagai warisan ilmu. Akan tetapi, pada saat sekarang naskah bagi para pemiliknya yang lain hanya sebagai barang koleksi.

Naskah yang dapat tersusun rapi dalam sebuah katalogus di Pariangan ini hanyalah naskah yang terdapat pada surau *Syattariyah* saja, karena dapat diakses, sehingga dapat mempermudah inventarisasi dan katalogisasi. Hal ini bermanfaat untuk pendataan sekaligus pemetaan kekayaan khasanah budaya berupa naskah yang masih tercecer di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah koleksi naskah surau Syattariyah?
2. Bagaimana gambaran kegiatan pernaskahan di Pariangan terhadap naskah surau Syattariyah?
3. Bagaimana pemanfaatan naskah oleh masyarakat dan pemilik naskah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sejarah koleksi naskah surau Syattariyah
2. Menjelaskan gambaran kegiatan pernaskahan di Pariangan terhadap naskah surau Syattariyah
3. Menjelaskan pemanfaatan naskah oleh masyarakat dan pemilik naskah

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Pariangan terdapat tiga buah surau yang memiliki aliran tareqat yang berbeda-beda, di antaranya surau *Syattariyah*, surau Dt. Rajo Sampono, dan surau Angku Ampek. Dari ketiga surau tersebut hanya naskah surau *Syattariyah* yang dapat di akses. Sedangkan naskah dari kedua surau lainnya yaitu surau Dt. Rajo Sampono dan surau Angku Ampek naskahnya tidak dapat di akses karena pewaris selaku menyimpan naskah dari kedua surau tersebut tidak berdomisili di Pariangan. Selain itu mereka juga masih menganggap tabu untuk mengetahui apa isi dari naskah yang mereka miliki.
2. Naskah-naskah surau *Syattariyah* ini ditulis dan disalin disurau, yang dimaksud dengan disalin yaitu dengan menyalin kembali naskah-naskah yang telah dibuat oleh guru-guru yang sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan ditulis yaitu dimana guru menulis langsung apa yang teringat atau apa yang sedang difikirkan agar tidak lupa dan dapat dipelajari atau dibaca oleh murid-murid atau penerusnya.
3. Naskah-naskah tersebut sampai saat sekarang oleh pewaris sangat dirawat dengan baik, meskipun ada juga beberapa dari naskah yang kondisinya sudah rusak, dan ada juga yang dimakan rayap. Namun, pewaris sudah mengantisipasi hal tersebut dengan menyimpan naskah di dalam sebuah lemari dan agar tidak dimakan rayap,

pewaris membubuhkan campuran antara kemenyan, cengkeh, dan pala pada setiap lembaran naskah.

4. Naskah surau *Syattariyah* tersebut merupakan koleksi pribadi yang tidak pernah diperjualbelikan dan juga tidak pernah dimusnahkan (dibakar).
5. Naskah-naskah surau *Syattariyah* pada saat sekarang ini tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat Pariangan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti pentingnya naskah tersebut, sehingga mereka tidak mengapresiasi lagi naskah-naskah yang ada pada surau *Syattariyah*.

4.2 Saran

Pertama, selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pula kajian terhadap naskah-naskah surau *Syattariyah*. Karena masih banyak naskah-naskah yang perlu dikaji dan dibuat Kodikologinya.

Kedua, karena pada penelitian ini tentunya sangat banyak terdapat kekurangan yang didasarkan kepada keterbatasan waktu peneliti dan juga terutama data yang didapatkan pada penelitian ini dibatasi oleh pemilik naskah. Maka dari itu naskah-naskah yang belum dibuat Kodikologinya dan belum dibuat Digitalisasinya, menunggu para peneliti untuk mengkajinya. Naskah-naskah surau *Syattariyah* tersebut masih ada sekitar 30 persen lagi yang belum dibuat ke dalam bentuk Digitalisasi.

Pada akhirnya, semoga penelitian ini dapat berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. 2007. "Pemetaan Naskah-Naskah Keagamaan di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Fathurahman, Oman. 2005. *Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam: Contoh Kasus dari Minangkabau*, VOL.7 No.2. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hermans, Jos, M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979. "De Descriptione Codicum". Groningen: Vakgroep Mediaevistik Rijksuniversiteit.
- Jones, Russell. 1980. "Manuscript Description". London: SOAS.
- Katkova, Irina & Pramono. 2008. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". *Laporan Penelitian*. London: British: Library.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembaran Sastra, Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pramono, 2008a. "Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- , 2008b. "Penulisan Naskah-Naskah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Ongga, Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan Padang". *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- , 2007. "Surau dan Tradisi Pernaskahan di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.

- , 2006. “Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya”. *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Ramzul. 2005. “H. Katik Deram: Dunia dan Karyanya”, *skripsi*. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Salmadanis. 2006. “Eksistensi Ulama Surau Dulu dan Sekarang” (Dalam Upaya Melestarikan Nilai-nilai Agama Melalui Naskah Kuno). (Disampaikan dalam Seminar Naskah-naskah Kuno Minangkabau. STAIN, Batusangkar).
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo: Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zuriati. 2008. “The Digitilisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus”. (Laporan Penelitian Pada Programme Endangered, British Library, London).